



SELF-EFFICACY DAN PERAN KELUARGA BERHUBUNGAN DENGAN FREKUENSI KEKAMBUIHAN PASIEN SKIZOFRENIA

Jek Amidos Pardede^{1*}, Harjuliska¹, Arya Ramadia²

¹Program Studi Ners, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jln. Kapten Muslim No.79 Medan 20123, Indonesia

²Program Studi S1 Keperawatan STIKes Al Insyirah Pekanbaru. Jln. Parit indah no.38 Pekanbaru 28289, Indonesia

*jekpardedemi@rocketmail.com

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan gangguan pikiran berupa kombinasi dari halusinasi, delusi, berpikir dan perilaku tidak teratur. Skizofrenia seringkali kambuh dan berulang sehingga sangat diperlukan terapi jangka lama yang membuat keluarga membutuhkan self-efficacy yang baik dan perlu peran keluarga untuk memberikan kesembuhan bagi pasien dan tidak kambuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dan peran keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami skizofrenia sebanyak 40 pasien. Sampel penelitian keseluruhan objek atau dianggap mewakili populasi atau total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dan reabilitas. Hasil penelitian ini bahwa *self-efficacy* mayoritas rendah sebanyak 67.5%, peran keluarga mayoritas kurang sebanyak 62.5% dan frekuensi kekambuhan responden mayoritas 1 kali sebanyak 52,5%. *Self-efficacy* dengan frekuensi kekambuhan didapatkan nilai $p=0.006$ ($p<0.05$) dan peran keluarga dengan frekuensi kekambuhan, nilai $p=0.0026$ ($p<0.005$). Disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dan peran keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia.

Kata kunci: frekuensi kekambuhan; peran keluarga; *self-efficacy*; skizofrenia

SELF-EFFICACY AND THE ROLE OF THE FAMILY RELATED TO THE FREQUENCY OF RECURRENCE OF SCHIZOPHRENIA PATIENTS

ABSTRACT

Schizophrenia is a thought disorder in the form of a combination of hallucinations, delusions, irregular thinking, and behavior. Schizophrenia often recurs and recurs, so long-term therapy is needed which makes families need good self-efficacy and a family role to provide healing for patients and not relapse. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and the role of family and the frequency of recurrence in schizophrenic patients. The design of this study was a descriptive correlation with a cross-sectional approach. The population of this study is all families who have family members who have schizophrenia as many as 40 patients. The research sample is the whole object or is considered to represent the population or total sampling. Collecting data using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The results of this study indicate that the majority of self-efficacy is low as much as 67.5%, the role of the majority of the family is less as much as 62.5% and the frequency of recurrence of the majority of respondents is 1 time as much as 52.5%. Self-efficacy with recurrence frequency obtained p-value = 0.006 ($p < 0.05$) and family role with recurrence frequency, p-value = 0.0026 ($p < 0.005$). It can be concluded that there is a significant relationship between self-efficacy and the role of family and the frequency of recurrence in schizophrenia patients.

Keywords: family roles; frequency of recurrence; self-efficacy; schizophrenia

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berfikir, berkomunikasi, merasakan dan menunjukkan emosi serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi, dan perilaku aneh (Rhoad, 2011; Pardede, Silitonga & Laia, 2020). Skizofrenia merupakan gangguan mental berat dan kronis yang menyerang 20 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019). Hasil Riset kesehatan dasar (2018) didapatkan bahwa prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia sebesar 1,8 per 1000 penduduk. Hasil survey awal yang dilakukan di poliklinik rawat jalan RSJ Medan di temukan sebanyak 13.899 pasien yang rawat jalan dibawa oleh keluarganya untuk berobat (Pardede, 2020). Penderita skizofrenia yang sembuh dikembalikan kepada keluarga untuk dirawat di rumah. Keluarga adalah orang yang dekat dengan pasien harus bertanggung jawab dalam merawat pasien, namun dalam pelaksanaannya hal ini menjadi beban bagi keluarga. Keadaan ini meningkatkan stres dalam keluarga (Manao & Pardede, 2019).

Penyakit skizofrenia adalah kronis dan seringkali kambuh atau berulang sehingga perlu diberikan terapi jangka lama. Merawat pasien skizofrenia dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kesabaran serta dibutuhkan waktu yang lama akibat kronisnya penyakit ini. Anggota keluarga yang bersama pasien skizofrenia menghabiskan lebih banyak waktu di rumah untuk merawat yang sakit daripada memperhatikan dan mengurus dirinya. Kemampuan dalam merawat pasien skizofrenia merupakan keterampilan yang harus praktis sehingga membantu keluarga dengan kondisi tertentu dalam pencapaian kehidupan yang lebih mandiri dan menyenangkan (Patricia et al, 2019). Tetapi keluarga mengalami keluhan dalam merawat karena beban yang dirasakan mereka tidak ringan sebagai sistem pendukung utama untuk membantu pasien selama dirawat di RS dan setelah kembali ke rumah. Beban yang dirasakan keluarga yaitu beban ekonomi untuk biaya perawatan dan pengobatan, beban psikis ketika menghadapi perilaku pasien yang mengalami halusinasi, dan beban sosial karena adanya stigma dari masyarakat (Pardede, 2020)

Pasien skizofrenia harus mampu dalam merawat dirinya agar masalahnya teratasi untuk mencapai tujuan hidupnya disebut Self-efficacy. Self-efficacy suatu kepercayaan diri tentang kemampuan pasien dalam mengikuti program pengobatan dan perawatan agar mencapai tujuan yang diharapkan (Wynn nyunt, 2010). Self-efficacy rendah dapat meningkatkan risiko kekambuhan, sedangkan Efficacy yang tinggi ditunjukkan dengan kemampuan keluarga mengambil keputusan untuk bertindak, percaya diri dan kuat menghadapi kesulitan yang dialami. self-efficacy yang tinggi meningkatkan kemampuan diri terhadap situasi yang dialami (Elfeddali et al, 2012; Hill & Startup, 2013; Young et al, 2012). Self-efficacy merupakan kunci penting dimana yakin terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu perilaku dalam memperoleh hasil yang diinginkan. Memiliki self-efficacy yang tinggi cenderung memiliki keyakinan dan kemampuan untuk memperoleh suatu tujuan (Pardede, Ariyo & Purba, 2020). Jika dihadapkan dengan yang sulit maka dibutuhkan kepercayaan dan kemampuan keluarga serta tindakan yang tepat untuk merawat anggota keluarga yang sakit.

Keluarga merupakan lingkungan pasien tempat melakukan aktivitas dan interaksi dalam kehidupan. Keluarga merupakan tempat belajar, berinteraksi, dan bersosialisasi sebelum berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan bagi pasien skizofrenia baik moril maupun materil (Pharoah, 2010). Peran keluarga yakni perilaku spesifik yang diinginkan oleh seseorang dalam konteks keluarga, jadi peran keluarga mendeskripsikan perilaku interpersonal, sifat, serta aktifitas yang ada hubungannya dengan individu pada tempat dan waktu tertentu (Padila, 2012). Hasil

penelitian yang dilakukan Pardede, Ariyo & Purba (2020) menunjukkan ada hubungan signifikan antara *Self-efficacy* dengan setres keluarga pasien skizofrenia dengan $P=0,000$ ($p<0,05$)

Survey awal dilakukan didapatkan data bahwa jumlah pasien skizofrenia yang mengalami frekuensi kekambuhan berjumlah 40 orang. 40 pasien yang mengalami frekuensi kekambuhan tersebut, memang sudah sering kambuh atau *relaps*, hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dan dukungan keluarga kepada penderita skizofrenia serta adanya rasa tidak yakin akan kesembuhan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa berat atau skizofrenia. Uraian tersebut menunjukkan bahwa kekambuhan pasien *Skizofrenia* dipengaruhi oleh *Self-efficacy* dan peran keluarga yang kurang atau rendah sehingga keluarga tidak mampu untuk mengetahui akan adanya frekuensi kekambuhan penderita. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan peran keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien *skizofrenia* bertujuan untuk meningkatkan *Self-efficacy* pasien skizofrenia dan keluarga sehingga keluarga mampu berperan untuk memberikan yang terbaik bagi anggota keluarga yang mengalami skizofrenia agar tidak kambuh lagi.

METODE

Desain penelitian yaitu deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self-efficacy* dan peran keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di kecamatan medan helvetia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa berat atau skizofrenia sebanyak 40 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek atau dianggap mewakili populasi. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur kuisisioner, *Self-Efficacy* diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 7 pernyataan yang di uji validitas dan reabilitas dengan *alpha cronbach reliable* = 0.712. Peran keluarga diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 13 pernyataan yang diuji validitas dan reabilitas dengan *alpha cronbach reliable* = 0.862. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* dengan nilai $p<0,05$ dengan tingkat signifikansi 95%.

HASIL

Tabel 1, dapat dilihat berdasarkan umur bahwa mayoritas responden berumur. 21-30 tahun yaitu sebanyak 50.0% ,berdasarkan jenis kelamin bahwa mayoritas perempuan yaitu sebanyak 57.5%, berdasarkan hubungan keluarga mayoritas ibu sebanyak 45.0%, berdasarkan status mayoritas menikah sebanyak 92.5%, berdasarkan pendidikan bahwa mayoritas SMA sebanyak 35.0%, berdasarkan pekerjaan mayoritas pegawai swasta sebanyak 57.5%, berdasarkan lama menderita mayoritas >5 tahun sebanyak 62.5. Tabel 2 dapat dilihat bahwa *self-efficacy* mayoritas rendah sebanyak 67.5%. Tabel 3 dapat dilihat bahwa peran keluarga mayoritas kurang sebanyak 62.5%.

Tabel 4 dapat dilihat berdasarkan frekuensi kekambuhan mayoritas pasien 1 kali sebanyak 52.5%. Tabel 5 diketahui hasil *Self-Efficacy* sedang sebanyak 32.5%, dari 32.5% frekuensi kekambuhan 1 kali sebanyak 7.5%, 2 kali sebanyak 22.5%, dan >2 kali sebanyak 2.5%. *Self-Efficacy* rendah sebanyak 67.5%, dari 67.5% frekuensi kekambuhan 1 kali sebanyak 45.0%, 2 kali sebanyak 17.5%, dan >2 kali sebanyak 5.0% hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,026$ yang berarti ada hubungan *self-efficacy* dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. Tabel 6, dapat dilihat peran keluarga mayoritas cukup sebanyak 37.5%, dari 37.5% frekuensi kekambuhan mayoritas 1 kali seb 2 kali sebanyak 25.0%, dan >2 kali sebanyak 5.0%. peran keluarga kurang sebanyak 62.5%, dari 62.5% frekuensi kekambuhan 1 kali sebanyak 45.0%, 2

kali sebanyak 15.0%, dan >2 kali sebanyak 2.5 %, hasil uji *che-square* diperoleh nilai $p = 0,006$ yang berarti ada hubungan peran keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia.

Tabel 1.
 Karakteristik Responden (n = 40)

Karakteristik	f	%
Usia		
21-30	20	50.0
31-40	18	45.0
41-50	2	5.0
Jenis Kelamin		
Laki- laki	17	42.5
Perempuan	23	57.5
Hubungan Keluarga		
Ayah	12	30.0
Ibu	18	45.0
Abang/Kakak/Adik	10	25.0
Status		
Menikah	37	92.5
Belum Menikah	3	7.5
Pendidikan		
SD	11	35.0
SMP	22	35.0
SMA	6	10.0
PT	1	20.0
Pekerjaan		
Pegawai Negeri	3	7.5
Pegawai Swasta	23	57.5
Wiraswasta	14	35.0
Lama Penderita Pasien		
>1 tahun	15	37.5
>5 tahun	25	62.5

Tabel 2.
Self-Efficacy Pasien Skziofrenia (n = 40)

<i>Self-Efficacy</i>	f	%
Sedang	13	32.5
Rendah	27	67.5

Tabel 3.
 Peran Keluarga Pasien Skizofrenia (n = 40).

Peran Keluarga	f	%
Cukup	15	37.5
Kurang	25	62.5

Tabel 4.
 Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia (n = 40).

Frekuensi Kekambuhan	f	%
1 Kali	21	52.5
2 Kali	16	40.0
>2 Kali	3	7.5

Tabel 5.
 Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia (n=40)

<i>Self-Efficacy</i>	Kekambuhan						Total		P
	1 kali		2 kali		>2 kali		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Sedang	3	7.5	9	22.5	1	2.5	13	32.5	0,026
Rendah	18	45.0	7	17.5	2	5.0	27	67.5	

Tabel 6.
 Hubungan Peran Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia (n=40)

Peran Keluarga	Kekambuhan						Total		P
	1 kali		2 kali		>2 kali		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Cukup	3	7.5	10	25	2	5	15	37.5	0,006
Kurang	18	45	6	15	1	2.5	27	62.5	

PEMBAHASAN

Self-Efficacy Keluarga

Hasil penelitian bahwa *self-efficacy* pasien skizofrenia mayoritas rendah sebanyak 67.5%. Hasil ini dapat berkaitan dengan keyakinan diri responden terhadap apa yang telah dipelajari masih rendah. Berdasarkan jawaban responden yang mengatakan tidak yakin bahwa mereka dapat menyembuhkan pasien yaitu sebanyak 17 responden (42,5%), yang tidak yakin dengan anggota keluarganya tidak akan kambuh lagi sebanyak 16 responden (40%), ada juga yang menjawab bahwa masalah ini tidak akan selesai jika mempunyai semangat yang besar dan kemauan yang kuat sebanyak 13 responden (32,5%). Dan yang tidak yakin bahwa dengan menumbuhkan motivasi dan harapan akan membuat pasien lebih tenang sebanyak 15 responden (37,5%). Sejalan dengan hasil penelitian Pardede, Ariyo & Purba (2020), bahwa *Self-efficacy* keluarga mayoritas rendah sebanyak 86,1%. Hasil penelitian Adriyani & Rahardjo (2017), mendapatkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi kualitas hidup yang lebih baik bagi keluarga pasien skizofrenia. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang yang dapat menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif (Stanley & Pollard, 2013).

Sesuai dengan konsep Wynn Nyunt, et al (2010) *Self-efficacy* merupakan kepercayaan diri tentang kemampuannya untuk menata dan melakukan program pengobatan dan perawatan untuk memperoleh target yang diharapkan. *Self efficacy* rendah dapat meningkatkan risiko. *Self efficacy* mampu berdampak pada ketekunan, menetapkan pilihan, dan tindakan mendekati atau menuntaskan tugas. Orang yang mempunyai *Self-efficacy* yang tinggi akan memperoleh prestasi yang lebih baik dalam mencapai target (Ester & Wardah, 2020) *Self-efficacy* rendah ditunjukkan dengan keragu-raguan melakukan perilaku tertentu. Hasil penelitian didapatkan bahwa *Self-efficacy* keluarga mayoritas rendah karena pemahaman dan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia belum begitu baik (Pardede, Ariyo &

Purba, 2020). Keluarga perlu meningkatkan motivasi diri dan yakin akan kesembuhan anggota keluarga yang sakit.

Peran Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga pasien skizofrenia mayoritas kurang sebanyak 62.5%. hal ini diartikan bahwa masih kurangnya peran keluarga yang diberikan kepada pasien skizofrenia. Hasil ini dapat dibuktikan dengan jawaban responden bahwa yang menjawab keluarga tidak pernah membedakan pasien dengan anggota keluarga yang lain yaitu sebanyak 15 responden (37,5%) dan yang menjawab bahwa keluarga tidak pernah mengingatkan pasien untuk minum obat secara teratur sebanyak 13 responden (32,5%), dan yang menjawab tidak pernah memberikan pujian kepada pasien bila pasien dapat melakukan kegiatan secara tepat sebesar 40%. Peran keluarga adalah serangkaian bentuk perilaku dan sikap, nilai serta tujuan yang didambakan masyarakat digabungkan dengan fungsi keluarga didalam kelompok sosialnya, sehingga perlu kemampuan diri dalam merawat anggota keluarga yang sakit.

Peran keluarga merupakan upaya pencegah kekambuhan, kepedulian ini diwujudkan cara meningkatkan fungsi afektif yang dilakukan dengan memotivasi, menjadi pendengar yang baik, membuat senang, memberi kesempatan rekreasi, memberi tanggung jawab dan kewajiban peran dari keluarga sebagai pemberi asuhan (Wuryaningsih, Hamid & Daulima, 2013). Hasil penelitian Hartanto (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran sebagai pengasuh terhadap perawatan diri pasien adalah buruk sebanyak 69 keluarga (54,8%), perantara sebagian besar mendapatkan nilai buruk sebanyak 74 (58,7%) dan sebagai pengikut sebanyak 76 keluarga (60,3%) memiliki nilai buruk. Tidak sejalan dengan penelitian Nurjamil & Rokayah (2019), bahwa peran keluarga pada pasien skizofrenia mayoritas baik sebanyak 38,3%. Asumsi peneliti, bahwa keluarga mampu merawat pasien dengan baik ketika keluarga mau menerima keadaan pasien dan nada motivasi untuk membantu anggota keluarga sampai sembuh dan tidak kambuh lagi.

Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Hasil penelitian frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia mayoritas 1 kali sebanyak 52.5%. Hasil ini dapat dibuktikan dengan jawaban responden bahwa yang menjawab selama dua tahun ini pasien menunjukkan gejala kekambuhan yang mengalami kekambuhan dua kali yaitu sebanyak 16 responden (40%). Beberapa gejala kambuh yang perlu diidentifikasi pasien dan keluarga yaitu menjadi ragu-ragu, tidak ada nafsu makan, sukar konsentrasi, depresi, menarik diri, sulit tidur, dan tidak ada minat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anistasia & Mamnu'ah (2015) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki frekuensi kekambuhan (1-2 kali/tahun) sebesar 57,9%. Tingginya angka kekambuhan atau *relapas* pada pasien skizofrenia akan berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien sehingga *self-efficacy*.

Kekambuhan pada pasien dengan gangguan jiwa disebabkan oleh ketidakpatuhan pengobatan dan didorong oleh stressor yang sangat mengganggu Keltner & Steele (2015). Kejadian kekambuhan juga dapat mengalami peningkatan jika keluarga tidak memiliki pengetahuan tentang skizofrenia dan tidak mendapat dukungan keluarga (Bratha et al, 2020). Tingkat Kekambuhan pasien skizofrenia masih tergolong tinggi, sepertiga dari penderita skizofrenia mengalami *relaps* dalam kurun satu tahun sesudah pulang dan 18,8% dirawat kembali (Xiao, Mi, Li, Shi & Zhang, 2015). Asumsi peneliti, bahwa dengan dukungan keluarga dan peran keluarga dalam membantu anggota keluarga yang mengalami skizofrenia akan memberikan kesembuhan bagi pasien dan tidak akan kambuh lagi, pada dasarnya terkadang keluarga

sendiri yang membuat pasien skizofrenia kambuh atau *relaps*. Harapannya keluarga mampu memberikan yang terbaik bagi pasien sehingga pasien skizofrenia tidak kambuh.

Hubungan *Self-Efficacy* dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ada hubungan *self-efficacy* dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia dengan nilai $p=0,026$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keberhasilan seorang pasien dalam melakukan *Self-efficacy* akan berpengaruh pada frekuensi kekambuhan pada pasien. Semakin baik *Self-efficacy* maka semakin rendah frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia dan sebaliknya. *Self-efficacy* mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi psikososial pasien skizofrenia. Pasien skizofrenia dengan *self-efficacy* akan mendapatkan insight yang baik sehingga dapat menurunkan gejala negatif dan mampu meningkatkan keterampilan hidup sosial sehari-hari (Kurtz, Olfson, & Rose, 2013)

Hasil penelitian Pardede, Ariyo & Purba (2020) bahwa ada hubungan signifikan antara *Self-efficacy* dengan stres keluarga pasien skizofrenia dengan $P\text{-value}=0,000$ ($p < 0,05$). Menurut Heri, Dewi, Widiarta & Martini (2020). *Self-efficacy* merupakan tingkat keyakinan diri terhadap kemampuan diri dalam melakukan dan meningkatkan kinerja dalam kehidupan mereka. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi dan berperilaku terhadap anggota keluarga yang lain, *self efficacy* merupakan salah satu bentuk dukungan untuk meningkatkan fungsi keluarga yang dapat diberikan agar meningkatkan kualitas hidup keluarga. Muhtar (2018) menyatakan *self-efficacy* mampu untuk merubah perilaku, memotivasi keluarga untuk terus belajar memberikan perawatan yang terbaik, menjaga dari kekambuhan. Keluarga perlu mendapatkan terapi untuk memperkuat strategi koping dalam menangani perubahan mental pasien. Asumsi peneliti bahwa *self-efficacy* keluarga yang rendah dapat menyebabkan terjadinya kekambuhan pasien skizofrenia. Sebaliknya *self-efficacy* keluarga tinggi dapat mencegah terjadinya kekambuhan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia karena *self-efficacy* merupakan kunci penting dimana yakin terhadap kemampuannya dalam melakukan sesuatu perilaku untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan

Hubungan Peran Keluarga dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan peran keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia dengan nilai $p=0,006$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa peran keluarga yang baik akan mempengaruhi rendahnya tingkatan kekambuhan dan kurangnya peran keluarga akan menimbulkan peningkatan jumlah kekambuhan pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian Pardede (2017) didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan tugas keluarga dengan frekuensi kekambuhan klien isolasi sosial dengan $p= 0,007$ ($p < 0,05$). Tugas keluarga merupakan peran yang sangat penting untuk mencegah kekambuhan anggota keluarga yang mengalami skizofrenia. Hasil penelitian Ruspawan, Sumirta & Yuliawati (2013). Bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran keluarga dengan frekuensi kekambuhan klien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Bali dengan $p=0,000$ dan $r=-0,610$. Asumsi peneliti bahwa dengan peran keluarga yang baik akan menurunkan angka kekambuhan pasien skizofrenia.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan frekuensi kekambuhan penderita skizofrenia dengan nilai $p=0,026$ ($p < 0,05$) dan terdapat hubungan bermakna antara peran keluarga dengan frekuensi kekambuhan penderita skizofrenia dengan nilai $p=0,006$ ($p < 0,005$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, R. B., & Rahardjo, S. S. (2017). Effect of Locus of Control, Self-Efficacy, and Personality Type on the Quality of Life among Caregivers of Schizophrenia Patient in Godean Sub-District, Yogyakarta. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 2(1), 20-31. <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2017.02.01.03>
- Ahmad, M., A. Pulungan, Z., & Hardiyati, H. (2019). Psikoedukasi meningkatkan peran keluarga dalam merawat klien gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan*, 11(3), 191-198. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v11i3.553>
- Anistasia, F. P., & Mamnu'ah, M. A. (2015). *Hubungan Status Perkawinan dengan Frekuensi Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Sleman Yogyakarta*, Skripsi, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta. Retrieved from: <http://lib.unisayogya.ac.id>
- Bratha, S. D. K., Febristi, A., Surahmat, R., Khoeriyah, S. M., Rosyad, Y. S., Fitri, A., & Rias, Y. A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 11, 250-256. <http://dx.doi.org/10.35730/jk.v11i0.693>
- Elfeddali, I., Bolman, C., Candel, M. M., Wiers, R. W., & De Vries, H. (2012). The role of self-efficacy, recovery self-efficacy, and preparatory planning in predicting short-term smoking relapse. *British journal of health psychology*, 17(1), 185-201. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8287.2011.02032.x>
- Keltner, N. & Steele, D. (2015). *Psychiatric nursing*. 7th ed., Elsevier Mosby. P.p. 126 -127.
- Hartanto, A. E. (2018). *Model Peran Keluarga Dalam Perawatan Diri Pasien Skizofrenia*. Tesis, Universitas Airlangga. Retrieved from: <http://repository.unair.ac.id/77143/>
- Heri, M., Dewi, P. K., Widiarta, G. B., & Martini, M. (2020). Peningkatan Self-efficacy pada Keluarga dengan Penyakit TB Paru melalui Terapi Psikoedukasi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 436-445. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1053>
- Hill, K., & Startup, M. (2013). The relationship between internalized stigma, negative symptoms and social functioning in schizophrenia: the mediating role of self-efficacy. *Psychiatry research*, 206(2-3), 151-157. PMID: 23218915, doi: [10.1016/j.psychres.2004.07.004](https://doi.org/10.1016/j.psychres.2004.07.004)
- Manao, B. M., & Pardede, J. A. (2019). Correlation of Family Burden of The Prevention of Recurrence of Schizophrenia Patients. *Mental Health*, 4(1),31-42. <https://doi.org/10.324389/MH-2019>
- Nurjamil, D. & Rokayah, C. (2019). Hubungan Antara Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53-59. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.53-59>
- Padila (2012). *Keperawatan Keluarga*, Yogyakarta : Nuha Medika
- Pardede, J. A. (2020). Family Burden Related to Coping when Treating Hallucination Patients. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 453-460. <http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v3i4.671>

- Pardede, J. A. (2017). The Implementation of Family Tasks with The Frequency of Recurrence of Social Isolation Patients. *Mental Health*, 4(2).
- Pardede, J. A., Ariyo, A., & Purba, J. M. (2020). Self Efficacy Related to Family Stress in Schizophrenia Patients. *Jurnal Keperawatan*, 12(4), 831-838. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v12i4.1010>
- Pardede, J. A., Silitonga, E., & Laia, G. E. H. (2020). The Effects of Cognitive Therapy on Changes in Symptoms of Hallucinations in Schizophrenic Patients. *Indian Journal of Public Health*, 11(10), 257. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i10.11153>
- Patricia, H., Rahayuningrum, D. C., & Nofia, V. R. (2019). Hubungan Beban Keluarga Dengan Kemampuan Caregiver Dalam Merawat Klien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(2), 45-52. doi: <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v10i2.449>
- Pharoah, F., Mari, J. J., Rathbone, J., & Wong, W. (2010). Family intervention for schizophrenia. *Cochrane database of systematic reviews*, (12). PMID: 21154340 doi: [10.1002/14651858.cd000088.pub2](https://doi.org/10.1002/14651858.cd000088.pub2)
- Rhoads, J. (2011). *Clinical consult for psychiatric mental health care*. New York: Springer Publishing Company.
- Ruspawan, I., Sumirta, I. N., & Yuliawati, N. L. P. (2013). Peran Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Klien Skizofrenia. *Jurnal Gema Keperawatan*, 6(1), 5-12. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/6554>
- Stanley, M., & Pollard, D. (2013). Relationship between knowledge, attitudes, and self-efficacy of nurses in the management of pediatric pain. *Pediatric nursing*, 39(4). PMID: 24027950
- Young, K. D., Erickson, K., & Drevets, W. C. (2012). Match between cue and memory valence during autobiographical memory recall in depression. *Psychological Reports*, 111(1), 129-148. <https://doi.org/10.2466/09.02.15.PR0.111.4.129-148>
- Wuryaningsih, E. W., Hamid, A. Y. S., & Daulima, N. H. C (2013). Studi Fenomenologi: Pengalaman Keluarga Mencegah Kekambuhan Perilaku Kekerasan Pasien Pasca Hospitalisasi RSJ. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2). <https://doi.org/10.26714/jkj.1.2.2013.%25p>
- Wynn Nyunt S, Howteerakul N, Suwannapong N, Rajatanun T. (2010). Self-efficacy, self-care behaviors and glycemic control among type-2 diabetes patients attending two private clinics in Yangon, Myanmar. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*. 41(4):943-51. PMID: 21073070
- Xiao, J., Mi, W., Li, L., Shi, Y., & Zhang, H. (2015). High relapse rate and poor medication adherence in the Chinese population with schizophrenia: results from an observational survey in the People's Republic of China. *Neuropsychiatric disease and treatment*, 11, 1161. PMID: [26056450](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26056450/) doi: [10.2147/NDT.S72367](https://doi.org/10.2147/NDT.S72367)

